

## **PENGARUH MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTIF ANAK KETERBELAKANGAN MENTAL**

**Oleh:**

**Naomi Soetikno<sup>1</sup>, Roslina Verauli, Agustina**  
Universitas Tarumanegara

**Abstract:** *Adaptive ability is necessary to help individuals interact in their environment, only in children with mental retardation of adaptive ability is growing far below his age. One of the adaptive abilities is the ability of language which is the ability of language in social sense. Speaking can evolve through a variety of methods and approaches and one of them is storytelling. Very little research into fairy tales, so that researchers want to know the role of it. This study aims to determine the effect of storytelling on the adaptive ability of the development of language mentally mentally retarded. This research is useful for the development of developmental, clinical, and educational psychology science as well as for parents who have children with mental retardation as well as for teachers and professionals who help provide treatment in children mentally retarded. This research is experimental with Repeated Measures Design technique. Statistical analysis technique used is Friedman repeated measurement method. The subjects of this study were 3 children aged 9-12 years with the level of intelligence MR Ringan. Measurement of adaptive ability in research subjects is by adaptive behavior scale from AAMD which is repeated three times after the storytelling session is carried out. The results showed that giving the handling with fairy tale regularly as many as nine times in a row for three weeks have a significant effect on the ability of adaptive child development language with mental retardation.*

**Keywords:** *Storytelling, adaptive ability, mentally retarded child*

**Abstrak:** Kemampuan adaptif sangat diperlukan untuk membantu individu berinteraksi di lingkungannya, hanya saja pada anak dengan keterbelakangan mental kemampuan adaptif ini berkembang jauh di bawah usianya. Salah satu kemampuan adaptif adalah kemampuan berbahasa yang merupakan kemampuan berbahasa dalam artian sosial. Berbahasa dapat berkembang melalui beragam metode dan pendekatan dan salah satunya adalah mendongeng. Masih sangat sedikit penelitian yang mendalami dongeng sehingga peneliti ingin mengetahui peran darinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mendongeng terhadap kemampuan adaptif yakni pada perkembangan berbahasa anak keterbelakangan mental. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi perkembangan, klinis, dan pendidikan serta bagi para orang tua yang memiliki anak dengan keterbelakangan mental juga bagi para guru dan profesional yang membantu memberikan penanganan pada anak keterbelakangan mental. Penelitian ini bersifat eksperimental dengan teknik *Repeated Measures Design*. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah metode Friedman repeated measurement. Subyek penelitian ini adalah 3 orang anak usia 9-12 tahun dengan taraf kecerdasan MR Ringan. Pengukuran kemampuan adaptif pada subyek penelitian adalah dengan skala perilaku adaptif dari AAMD yang dilakukan berulang sebanyak tiga kali setelah sesi mendongeng dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberikan penanganan dengan dongeng secara rutin sebanyak sembilan kali berturut-turut selama tiga minggu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan adaptif yaitu perkembangan bahasa anak dengan keterbelakangan mental.

**Kata kunci:** Mendongeng, kemampuan adaptif, anak keterbelakangan mental.

### **PENDAHULUAN**

Anak dengan keterbelakangan mental adalah anak-anak yang mengalami cedera otak yang bisa dikarenakan permasalahan yang dialami sejak dalam kandungan,

proses kelahiran, maupun penyakit-penyakit yang dialami pada awal kehidupan. Anak yang mengalami cedera otak sering dianggap bodoh karena mereka tidak mampu bicara, berdiri, atau berjalan.

---

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanegara, Email: [naomis@fpsi.untar.ac.id](mailto:naomis@fpsi.untar.ac.id)

Cedera di otak yang mengenai beberapa area dari otak dapat menghambat tumbuh kembang anak, seperti diungkapkan oleh Douglas Doman, direktur The Institutes for The Achievement of Human Potential dari Philadelphia, Amerika Serikat (2008). The American Association of Mental Retardation (AAMR) pada tahun 1992 juga mengungkapkan bahwa keterbelakangan mental bukanlah suatu penyakit medis ataupun penyakit kejiwaan. Keterbelakangan mental adalah keadaan terbatasnya tingkat kecerdasan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk menghadapi permasalahan-permasalahan setiap hari di dalam komunitasnya. Dalam penjelasan dari AAMR ini mengajukan adanya kemampuan beradaptasi yang mana kemampuan tersebut bukanlah suatu bakat bawaan atau kualitas yang menetap dari seseorang manusia, tetapi adaptasi berkaitan dengan lingkungan, adaptasi merupakan fungsi dari kemampuan dengan lingkungan yakni rumah, sekolah dan pekerjaan, serta komunitas (Wenar & Krig, 2006).

Kemampuan beradaptasi terbentuk dari kemampuan praktis dan kemampuan sosial. Kemampuan praktis sendiri mencakup keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, berpakaian, atau makan. Sedangkan kemampuan sosial mencakup keterampilan bertingkah laku di lingkungan sosial secara tepat, keterampilan untuk berbahasa dan berinteraksi sosial, serta pertimbangan yang tepat dalam situasi interpersonal. Keterampilan praktis maupun keterampilan sosial seperti yang dijelaskan dari AAMR (1992) merupakan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan lingkungan yakni rumah, sekolah dan pekerjaan serta komunitas. Keterampilan yang dikembangkan dan dilatih oleh lingkungan dan bila diberikan secara sistematis dan konsisten merupakan suatu penanganan yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan keterampilan atau perilaku yang

diharapkan. Salah satu bentuk kegiatan sehari-hari yang memiliki tujuan dan berdampak terhadap sikap dan perilaku seorang manusia dengan lingkungannya adalah melalui kegiatan bermain.

Bermain memberikan pengaruh yang cukup penting dalam perkembangan anak dan merupakan jembatan antara pengalaman nyata dan ide-ide yang abstrak (Landreth, dalam Drewes, 2009). Bermain membuat anak memahami rasa aman, mengarahkan perilakunya sendiri berdasarkan pengalamannya, dan membantu anak mengekspresikan dan lebih memahami mengenai perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya (Wenar & Krig, 2006). Bermain tidak hanya merupakan kegiatan yang secara umum dilakukan oleh seseorang sejak kanak-kanak, tetapi juga memiliki kekuatan terapi yang baik, seperti diungkapkan oleh Drewes (2009).

Penggunaan pendekatan bermain dalam terapi membantu terbentuknya hubungan terapeutik yang baik dengan anak-anak, terlebih pada anak dengan keterbatasan kemampuan mengekspresikan diri secara verbal, dan terkadang juga pada anak yang lebih besar yang menampilkan sikap menentang atau terbatas dalam menyatakan isi pikiran dan perasaannya (Haworth, dalam Drewes, 2009).

Drewes (2009) menjelaskan beberapa macam teknik dalam terapi bermain yang semakin hari semakin luas cakupannya dengan berbagai macam sudut pandang penanganan, hal tersebut mencakup ekspresi melalui seni seperti *sandtray therapy*, *art therapy*, mendongeng, puisi dan mengarang, drama, menari, terapi musik serta terdapat pula terapi bermain dalam upaya meningkatkan hubungan dengan orang tua seperti Filial Therapy dan Theraplay. Dibahas bahwa mendongeng sebagai bagian dari play therapy tentunya juga memiliki dampak yang positif dalam membantu tumbuh kembang seorang anak.

Dalam penelitian kali ini akan diteliti mengenai pengaruh mendongeng pada kemampuan adaptasi. Mendongeng

adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus serta tujuan khusus yakni pengenalan alam lingkungan, budi pekerja, dan mendorong anak berperilaku positif (Kak Mal, 2009). Kak Mal (2009) sebagai seorang yang telah banyak mendongeng untuk anak-anak di Indonesia menjelaskan bahwa mendongeng memiliki manfaat yaitu: (a) merangsang kekuatan berpikir, (b) sebagai media pembelajaran yang efektif, (c) mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, (d) menumbuhkan minat baca, dan (e) menumbuhkan rasa empati.

Melihat kaitan satu sama lain antara adanya manfaat dari mendongeng yang menumbuhkan kemampuan berbahasa dan bersosialisasi yang tercakup didalamnya adalah mengenai pemahaman suatu ceritera, mengembangkan kemampuan memahami emosi yang terkandung dalam ceritera, dan mengingat kemampuan beradaptasi dalam hal ini adalah kemampuan berbahasa dan bersosialisasi pada anak dengan mental retarded yang masih sangat terbatas, maka penelitian ini dirasakan akan memiliki manfaat yang tepat guna.

## **TINJUAN PUSTAKA**

### **Keterbelakangan Mental**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan definisi lama yang bersumber dari AAMD dan definisi baru yang bersumber dari AAIDD maupun DSM-IV TR tahun 2002. Penggunaan definisi dari ketentuan yang lama masih digunakan agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai konsep keterbelakangan mental khususnya mengingat peneliti akan menggunakan pengukuran kemampuan adaptif yang bersumber dari AAMD. Penggunaan pengukuran kemampuan adaptif yang dipublikasi tahun 1974 oleh AAMD. Alat ukur kemampuan adaptif dari AAMD tersebut kemudian dikenal sebagai AAMD ABS dimana ABS merupakan akronim dari *Adaptive Behavior Scale*.

Berdasarkan AAMD yang dikutip dari Grossman (dalam Sattler, 1988) keterbelakangan mental dimaksudkan sebagai fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata yang diiringi deficit dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama periode perkembangan. Definisi ini mengacu pada tingkat performa perilaku tanpa mempertimbangkan etiologi atau penyebab.

Definisi keterbelakangan mental berdasarkan AAMR yang dipublikasi pada tahun 1992, memiliki kesamaan dengan definisi dari AAMD tersebut, yaitu keterbatasan secara mendasar dalam kemampuan individu berfungsi pada saat ini yang ditandai dengan fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, diiringi keterbatasan dalam dua atau lebih dari sejumlah area kemampuan adaptif ini: komunikasi, bina diri, kerumah tanggaan, keterampilan social, penggunaan fasilitas publik, pengarahan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, aktivitas santai, dan kerja. Keterbelakangan mental terjadi sebelum usia 18 tahun (Luckasson dkk, dalam Vance, 1998).

Dalam ketentuan berdasarkan AAMR dijelaskan dengan lebih spesifik area kemampuan adaptif yang dimaksudkan. Sementara berdasarkan AAIDD pada tahun 2002 keterbelakangan mental ditandai dengan keterbatasan yang signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Mash & Wolfe, 2010).

Mendongeng, merupakan keterampilan berbahasa lisan yang sifatnya produktif, sehingga menjadi bagian penting dari keterampilan berbicara. Mendongeng adalah menceritakan dongeng yang merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi, khususnya kejadian aneh yang terjadi pada zaman dahulu yang dibutuhkan kemampuan komunikasi dan seni (Fakhrudin, 2003). Dongeng rakyat diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, pada saat bercerita bukanlah merupakan komunikasi satu arah. Bercerita merupakan peristiwa yang “hidup” artinya

adalah pendengar cerita secara aktif berpartisipasi dengan bertanya, membuat usulan, dan juga menyebarkan cerita ke orang lain (Mikarsa, 2006).

Kebanyakan anak kecil lebih menyukai cerita tentang orang dan hewan yang dikenalnya. Anak-anak lebih mampu mengidentifikasi diri dengan hewan dan mendapatkan kegembiraan yang besar dari mendengar hal-hal yang dilakukan karakter tersebut (Djiwandono, 2005). Melalui cara bercerita maka emosi, ambisi, serta harapan masyarakat diintegrasikan dan menjadi bagian menyatu dengan dongeng. Priyono (dalam Febrina & Sarwono, 2008) mengelompokkan jenis-jenis dongeng nusantara menjadi empat, yaitu: (a) Legenda atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat, misalnya: Tangkuban Perahu; (b) Fabel atau dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang, misalnya: Kancil; (c) Mitos atau dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang, misalnya Nyi Roro Kidul; dan (d) dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat, misalnya: Malin Kundang.

Anak-anak yang usianya lebih kecil cenderung menyukai buku kecil yang dapat dibawa dengan mudah, menyukai buku bergambar orang, hewan, dan benda-benda yang dikenalnya dengan warna yang cerah. Bahan bacaan atau cerita yang singkat terutama dengan huruf besar yang dapat dilihat dengan mudah tanpa melelahkan mata juga cenderung disukai anak-anak yang usianya lebih kecil. Bacaan sebaiknya sederhana dengan kata-kata yang mudah dimengerti dan kalimat singkat. Berkembangnya kecerdasan dan pengalaman sekolah, anak-anak dengan usia yang lebih besar menjadi lebih realistic dan cenderung minatnya beralih ke cerita petualangan, kekerasan, kemewahan, cinta, dan pendidikan (Djiwandono, 2005).

Terapi Bermain dengan Pendekatan Mendongeng, merupakan suatu terapi yang efektif dalam menolong anak-anak untuk memodifikasi perilaku mereka, menjelaskan konsep diri serta membangun hubungan yang lebih sehat. Mendongeng

merupakan salah satu bentuk dari terapi bermain, seperti diungkapkan oleh Drewes (2009) menjelaskan beberapa macam teknik dalam terapi bermain yang semakin hari semakin luas cakupannya dengan berbagai macam sudut pandang penanganan, hal tersebut mencakup ekspresi melalui seni seperti *sandtray therapy*, *art therapy*, mendongeng, puisi dan mengarang, drama, menari, dan terapi musik. Ada pula terapi bermain dalam upaya meningkatkan hubungan dengan orang tua seperti Filial Therapy dan Theraplay.

Mendongeng dapat dilakukan dengan pendekatan naratif sehingga membantu anak memahami sebuah cerita. Melalui mendongeng terapis diharapkan dapat membantu anak dapat memahami makna sebuah cerita, pendekatan naratif dilakukan bersama antara terapis dengan anak, komunikasi dengan cara ini digunakan untuk dapat mengeksplorasi anak dengan media narasi cerita. Melalui cerita Anak belajar mengasah kemampuan sosialnya termasuk didalamnya mempelajari ritme (rima), menyampaikan harapan, keinginan pada orang tua, pengasuh, guru dan pada teman-teman sepermainan (Drewes, 2009).

Dalam memahami sebuah dongeng maka diperlukan pemahaman yang baik pada seorang anak. Bloom (dalam Febriana dan Sarwono, 2008) mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan untuk menangkap atau memperoleh arti dari suatu materi, yang ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari bentuk satu ke bentuk lain, menginterpretasi atau menjelaskan materi, serta memperkirakan kejadian di masa yang akan datang (konsekuensi atau akibat). Hidayat (2009) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa cerita dalam dongeng mengandung sisi imajinatif yang tinggi, misalnya hewan yang seperti manusia; hewan tersebut dapat berbicara, dan menyampaikan gagasan yang dimilikinya. Pada wilayah ini, anak dengan kemampuan mendengarkan akan menghayati perasaan-perasaan binatang

selayaknya manusia akan mengembangkan imajinasinya. Penghanyatan yang dilakukan anak secara psikologis akan mendorong kemampuan imajinasi yang lebih jauh.

Perkembangan Bahasa, menurut Jo Ann Brewer (dalam Marat, 2001) bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik dihasilkan atau disampaikan secara oral atau melalui isyarat yang dapat diperluas ke dalam bentuk tulisan. Setiap bahasa terdiri dari seperangkat sistem yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Menurut Marat (2001) dalam proses perolehan bahasa, anak-anak harus belajar mengerti arti dari kata-kata yang baru, dengan kata lain mengembangkan suatu “kamus arti kata”. Dalam usahanya untuk mengerti arti suatu perkataan, anak-anak harus membuat suatu hipotesis tentang arti kata. Caranya ialah dengan membuat pemetaan (mapping) konsep-konsep mereka tentang objek-objek, kejadian-kejadian, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan yang tidak asing bagi mereka (Clark & Clark, dalam Marat, 2001).

## METODOLOGI PENELITIAN

Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah anak dengan keterbelakangan mental ringan (IQ= 50-70) yang akan dipilih dengan melalui tes kecerdasan WISC. Menjalani kegiatan belajar di SLB. Subyek berusia 9-12 tahun. Untuk jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak dibatasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, bersifat eksperimental yang menyelidiki hubungan sebab-akibat dari suatu pengkondisian yang diberikan kepada subyek penelitian. Pada kelompok eksperimen ini akan dikenakan pretest kemampuan adaptif dalam hal ini adalah perkembangan berbahasa yang terukur dengan alat ukur AAMD. Setelah tiga kali sebagai tahap pertama pemberian perlakuan eksperimen maka akan dilakukan posttest kemampuan adaptif dengan alat ukur

AAMD, hasil dari posttest tersebut merupakan pretest untuk pemberian perlakuan eksperimen tahap berikutnya berturut-turut demikian sampai tiga tahapan dan akan dilihat seberapa besar perubahan kemampuan adaptif (perkembangan berbahasa) tersebut.

Pre-test dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan adaptif dalam perkembangan berbahasa partisipan penelitian. Gambaran awal ini merupakan baseline dari partisipan sebelum menerima treatment dongeng. Pengukuran pada pre-test menggunakan alat ukur bagian ke-4 dari AAMD-ABS yakni mengenai perkembangan bahasa.

Pelaksanaan treatment dongeng sesuai rencana akan diberikan dalam tiga tahap. Setiap tahap terdiri dari tiga sesi yang berlangsung selama lebih kurang satu minggu. Setiap tahap akan memiliki cerita dongeng yang berbeda. Cerita dongeng yang diberikan adalah: “Dippy Anjing Kecil yang Suka Mengeluh,” “Drakke Ular yang Suka Memasak,” dan “Caroline Landak yang Baik hati.”

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan pengukuran pre-test, evaluasi 1, evaluasi 2, dan evaluasi 3 akan disajikan pada tabel berikut dalam bentuk skor total pada setiap pengukuran.

*Tabel 1. Hasil Akhir*

Partisipan	Base line	Evaluasi1	Evaluasi2	Evaluasi3
An	15	17	17	23
Ag	18	19	19	20
Sh	19	20	22	22
Total	52	56	58	65

Data berupa hasil penelitian diolah dengan menggunakan uji Friedman Test dari analisa statistik Repeated measurement Non Parametric. Teknik ini digunakan karena dirasa tepat untuk menganalisis data yang terdiri dari empat pengukuran berulang. Empat pengukuran tersebut,

yakni: pre-test, evaluasi 1, evaluasi 2, dan evaluasi 3, ditujukan untuk melihat efektivitas teknik dongeng terhadap perkembangan berbahasa secara menyeluruh pada subyek dengan melihat perbandingan skor sebelum dan sesudah diberikan treatment dongeng. Mengingat data penelitian ini diperoleh dari subyek penelitian yang berjumlah kecil yakni tiga orang maka jenis teknik pengukuran statistik yang digunakan adalah non parametric agar dapat melihat distribusi urutan skor yang diperoleh setiap subyek dalam setiap pengukuran. Mean rank perkembangan bahasa partisipan pada pengukuran pre-test, evaluasi pertama, evaluasi kedua, dan evaluasi ketiga adalah 1.00, 2.33, 2.83, dan 3.83. Pada level alpha 0.05, dengan menggunakan Friedman Test, didapatkan bahwa ada perbedaan signifikan di antara keempat mean rank tersebut,  $X^2(3) = 8.33, p = 0.040$ .

Sehingga dapat diinterpretasi bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak dengan keterbelakangan mental ringan sebelum (pre-test) dan setelah diberikan dongeng (evaluasi 1, evaluasi 2, dan evaluasi 3).

## KESIMPULAN

Uji statistik penelitian menunjukkan bahwa memberikan treatment dongeng dengan rutin sebanyak sembilan kali berturut-turut selama tiga minggu berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan adaptif yakni perkembangan bahasa anak dengan keterbelakangan mental ringan. Perkembangan berbahasa yang dimaksudkan disini adalah kemampuan anak dalam ekspresi bahasa, pengertian bahasa dan perkembangan bahasa sosial.

Bila dilihat dari penanganan yang diberikan kepada anak dengan keterbelakangan mental ringan yakni dengan mendongeng, maka dongeng yang dapat menghasilkan peningkatan dalam perkembangan berbahasa diberikan dengan memerhatikan ketentuan seperti dongeng menceritakan tema-tema yang konkrit yang

ada di sekitar anak, dongeng disertai judul, dongeng disertai dengan gambar, dan dongeng terdiri dari sebanyak-banyaknya 7 kata dalam 1 kalimat. Brancato (2011) menjelaskan bahwa dongeng anak-anak dapat mengembangkan kepekaan social serta imajinasi dengan mengikuti alur yang diberikan.

Terdapat pula teknik dalam mendongeng juga memenuhi ketentuan berikut: (a) diberikan secara rutin setidaknya dalam 9 sesi pertemuan, (b) dilakukan dalam setting kelas, (c) pendongeng dan partisipan duduk bersama di lantai, (d) dongeng dimulai dengan menyebutkan judul yang tertera pada awal dongeng, (e) setiap penyampaian satu halaman dongeng bergambar pendongeng akan menanyakan kembali pada partisipan tentang: apa, mengapa, atau bagaimana cerita yang baru ia dengar, (f) pendongeng menceritakan dongeng dengan mimik wajah dan gerakan (gesture) yang sesuai dengan cerita, (g) suara terdengar jelas dengan penekanan intonasi sesuai dengan cerita, (h) pendongeng menceritakan dongeng dengan menunjukkan gambar yang ada.

Dalam penelitian ini, treatment dongeng diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan adaptif yaitu perkembangan berbahasa pada anak dengan keterbelakangan mental ringan. Bila ditinjau dari teori perkembangan bahasa, dimana terdapat tiga faktor yang menjadi dasar perkembangan psikolinguistik, jelas bahwa pada partisipan sudah lebih dulu memiliki perangkat intelek berbahasa dalam otaknya yang disebut sebagai *Learning Acquisition Device (LAD)* yang memudahkan anak memahami dongeng yang diberikan dengan menggunakan bahasa ibunya. Miller dan Chomsky (dalam Hartati, 2003) menyebutnya LAD (*language acquisition device*) yang intinya bahwa setiap anak telah memiliki LAD yang dibawa sejak lahir. LAD ini merupakan suatu perangkat intelek nurani yang khusus untuk menguasai bahasa ibu dengan mudah dan cepat.

Ketika anak mendengar dongeng maka ada proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dimana anak melalui pengamatannya terhadap apa yang diucapkan dalam kegiatan dongeng, konteks dalam bentuk gambar pada buku dongeng maupun mimik wajah dan gesture pendongeng, anak memiliki persepsi atas cerita dalam dongeng. Berkaitan dengan teori perkembangan kognitif dari Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development*, maka anak belajar mengenai bahasa dari orang yang lebih memahami tentang bahasa tersebut sehingga berkembang pengertiannya akan bahasa yang disampaikan termasuk didalamnya adalah ekspresi dan bahasa sosial. Disini terjadi proses kognitif dimana anak akan memahami cerita dongeng. Kemudian ketika pendongeng menanyakan kembali pemahaman anak atas apa yang ia dengar, maka terjadi proses pemerolehan bahasa yang berikutnya berupa kemampuan pelahiran atau mengucapkan kembali cerita dongeng dalam kata-kata sendiri maupun pengulangan kata yang didengar. Kedua proses ini yang dapat menjelaskan apa yang terjadi pada saat partisipan mengalami perkembangan berbahasa setelah memperoleh treatment dongeng yang diberikan secara rutin sebanyak sembilan kali yang merupakan suatu pengalaman bagi para partisipan. Konsep pengalaman dari Vygotsky (dalam Santrock, 2008) merupakan realitas psikologi yang terpenting. Pengalaman harus dimulai dengan penelitian tentang peranan lingkungan dalam perkembangan anak. Pengalaman merupakan inti dari semua pengaruh yang berbeda-beda dari keadaan-keadaan internal dan eksternal.

Teknik mendongeng dianggap efektif mengingat dalam dongeng ada tokoh figure dewasa dengan kemampuan bahasa yang lebih baik daripada anak yang memberikan model kepada partisipan tentang bagaimana mengekspresikan ide melalui bahasa. Bila ditinjau dari teori perkembangan sosial dari Vygotsky, pendongeng merupakan *The more*

*knowledgeable others* (MKO). Dalam penelitian ini, partisipan dilibatkan secara aktif melalui interaksi dengan pendongeng untuk belajar mengungkapkan kembali isi cerita dari dongeng. Dalam Ryan (2013) juga dijelaskan bahwa dengan menceritakan pengalaman yang dimiliki bila diungkapkan dengan bentuk yang berseni akan sangat membantu untuk proses memasukkan informasi serta menyatakannya kembali. Tidak heran bila terjadi peningkatan dalam perkembangan bahasa pada partisipan penelitian meskipun dengan kondisi dengan keterbelakangan mental ringan.

Dalam penelitian ini tidak dilakukan uji analisis statistik yang terpisah untuk setiap aspek perkembangan bahasa, yakni ekspresi verbal, pengertian bahasa, dan bahasa sosial yang ada pada alat ukur AAMD-ABS yang digunakan. Terdapat dua alasan mendasar terkait kondisi tersebut. Pertama, kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang kompleks dan melibatkan keseluruhan aspek berbahasa secara komprehensif, sehingga tidak dapat dipisah menjadi aspek tersendiri karena dikhawatirkan tidak mewakili kemampuan berbahasa seutuhnya. Kedua, validitas konstruk dari skor domain terpisah pada AAMD-ABS tampaknya juga perlu dipertanyakan, terdapat semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa penjumlahan dari setiap skor pada masing-masing bagian, lebih reliabel dan valid dibandingkan hanya salah satu subskor terpisah.

Ditinjau dari teori bermain, teknik mendongeng merupakan salah satu metode yang juga dianggap menyenangkan bagi anak untuk dilakukan. Dalam Donaldson (2014) dijelaskan bahwa dongeng yang diberikan dengan mengikuti kejadian sehari-hari yang biasa terjadi atau berupa cerita rakyat dapat mengingatkan individu akan keadaan di sekitarnya. Dalam hal ini kepekaan emosi dan sosial anak yang mendapatkan dongeng akan lebih berbentuk.

Dalam dongeng anak dapat mengespresikan emosi mereka bahkan belajar menjalin hubungan dengan orang lain. Meski membangun attachment atau kelekatan antara pendongeng dan partisipan bukanlah tujuan dalam penelitian ini, pola kelekatan antara pendongeng dan anak terlihat semakin berkembang di setiap sesinya terutama ketika sudah melewati sesi pertama. Berkembangnya pola kelekatan tak disengaja ini tampaknya perlu dijadikan saran bagi pihak-pihak yang dapat diberikan manfaat praktis dari penelitian ini.

Individu dengan keterbelakangan mental memiliki hambatan utama dalam interaksinya dengan lingkungan social, seperti dijelaskan oleh Abbott & Mcconcey (2006) bahwa adanya empat hambatan utama diidentifikasi pada individu dengan keterbelakangan mental yakni: kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan; peran staf pendukung dan pengelola layanan; lokasi rumah; dan faktor masyarakat seperti kurangnya fasilitas dan sikap. Dari hambatan-hambatan yang ada pada individu dengan keterbelakangan mental ini membuat kurang berkembangnya kemampuan emosi dan social dari mereka.

Mengingat kemampuan kognitif anak dengan keterbelakangan mental ringan terbatas, kemampuan perkembangan bahasa mereka pun terbatas. Itu sebabnya, bila ditinjau dari teori Vygotsky, peran orang tua sebagai *The more knowledgeable others* (MKO) atau sebagai orang lain disekitar anak dengan kemampuan berbahasa yang lebih baik sangatlah penting. Orang tua dapat melibatkan anak secara aktif dalam interaksi social melalui dongeng, sehingga pembelajaran dapat terjadi khususnya ketika ada transfer knowledge saat orangtua menjalin interaksi sosial melalui aktivitas dongeng bersama anak. Anak belajar memahami berbagai aspek dari kemampuan berbahasa dengan menunjukkan pemerolehan bahasa melalui performa yakni saat anak memersepsi dongeng yang ia dengar dari orang tua,

kemudian ketika anak mengulangi kembali dongeng melalui *feedback* yang ia berikan ketika diminta atau ditanyakan kepadanya bagian-bagian tertentu dari dongeng yang dibacakan.

Aktivitas mendongeng berperan terhadap kemampuan berbahasa anak dengan keterbelakangan mental, oleh karenanya perlu ditingkatkan kegiatan demikian. Seperti dijelaskan juga oleh Memisevic & Hadzic (2013) bahwa anak dengan keterbatasan kecerdasan memiliki risiko tinggi berkembangnya gangguan berbicara dan berbahasa. Penting sekali pendidikan tingkat dasar baik pada sekolah umum maupun sekolah khusus memasukkan keterampilan berbicara dan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Aktivitas dongeng sangat berhasil sebagai media bagi anak dengan keterbelakangan mental ringan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mengingat dongeng merupakan aktivitas menyenangkan bagi anak. Terutama bila dongeng diberikan secara rutin dan berkepanjangan. Sehingga kemampuan perkembangan berbahasa anak dengan keterbelakangan mental ringan dapat optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, S. & Mcconkey, R. (2006). The barriers to social inclusion as perceived by people with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disabilities*. Vol 10, Issue 3.
- American Psychiatric Association (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Text Revision (DSM IV-TR). Edisi ke-4. Washington, DC: Author.
- Brancato, K. (2011). *Disney Princess Series: More than Your Average Fairy Tales*. Stylus 2.2. ENC 1102.
- Donaldson, S.N. (2014). *The Secret Life of the Cross-Cultural Fairy Tale: A Comparative Study of the Indonesian Folktale "Bawang Merah, Bawang*

- Putih" and Three European Fairy Tales. University Honors Theses. Paper 91.
- Djiwandono, S. E. W (2005). *Konseling dan terapi dengan anak dan orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- Drewes, A. (2009). *Blending Play Therapy with Cognitive Behavioral Therapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fakhrudin, M (2003) Cara mendongeng. diambil dari: <http://www.um-pwr.ac.id/web/download/artikel/Cara%20Mendongeng.pdf>
- Febriana dan Sarwono (2008). Pengalaman dan pemahaman dongeng pada siswa kelas IV SD dari golongan sosial-ekonomi berbeda, *JPS* vol. 14.
- Hidayat (2009). Pengaruh dongeng dalam masa kanak-kanak terhadap perkembangan seseorang, *Yinyang* issn: 1907-2791, *Jurnal studi gender & anak*, Pusat Studi Gender, STAIN Purwokerto
- Kak Mal (2009). *The Power of Story Telling, Kekuatan dongeng terhadap pembentukan karakter anak*. Depok: Luxima Metro Media.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2010). *Abnormal child psychology*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Marat, S. (2001). *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia* (Munandar, U. Ed.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Memesevic, H. & Hadzic, S. (2013). *Speech and Language Disorders in Children with Intellectual Disability in Bosnia and Herzegovina*. *Journal DCID*. Vol. 24, No. 2.
- Mikarsa, H. L (2006). *Dongeng dan buku bacaan sebagai informasi wawasan ekonomi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ryan, J.C. (2013). *Stories of Snow and Fire: The Importance of Narrative to a Critically Pluralistic Environmental Aesthetic*. *Humanities*, 2, 99–118.
- Sattler, J. M. (1988). *Assessment of children* (3rd ed.). San Diego: Sattler Publisher, inc.
- Vance, H.B. (1998). *Psychological assesment of children* (2nd ed.). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Wenar, C. & Krig, P. (2006). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence* (5th ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.